

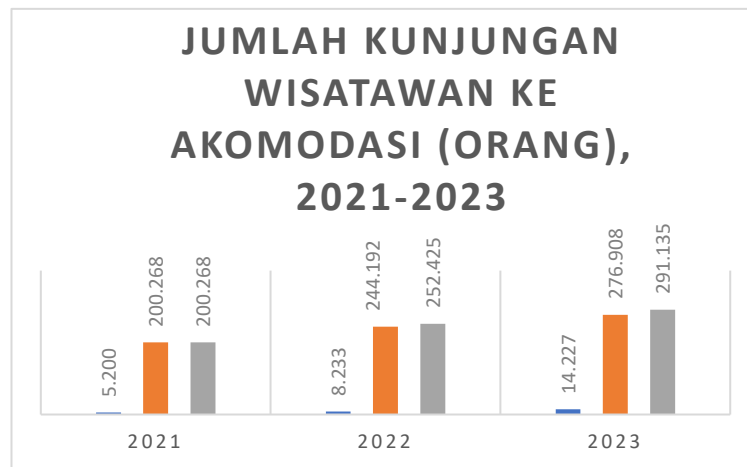
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki keberagaman budaya, sejarah, dan alam yang luar biasa, menjadikannya tujuan wisata yang menjanjikan bagi wisatawan lokal maupun internasional. Sektor pariwisata di Indonesia berperan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi dan menciptakan banyak peluang kerja. Setiap wilayah di Indonesia menawarkan keunikan dan daya tarik masing-masing, baik itu dari sisi keindahan alam, warisan budaya, maupun kekayaan Sejarah (Boari et al., 2024).

Pariwisata merupakan salah satu sektor kunci yang berkontribusi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. Kehadiran pariwisata dapat memberikan dampak positif, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Namun, apabila tidak dikelola secara bijak, pariwisata justru dapat menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pembangunan tersebut (Chaerunnisa, 2020). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi isu penting dalam industri pariwisata saat ini. Selama beberapa dekade terakhir, sektor ini telah memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi global. Kesadaran akan pentingnya peran pariwisata dalam perekonomian mendorong berbagai pihak untuk membangun pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Tujuannya adalah agar manfaat pariwisata dapat dirasakan oleh seluruh pemangku kepentingan serta tetap dinikmati oleh generasi mendatang (Annisa, 2023).



Grafik 1.1

Sumber: BPS Prov. Jabar, 2023

Dalam perkembangan pariwisata di daerah, salah satunya di Kota Cirebon, terlihat adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun. Pada Grafik 1.1 ditunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Cirebon pada tahun 2021 tercatat sebanyak 200.268 orang. Jumlah ini meningkat menjadi 252.425 orang pada tahun 2022, dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 291.135 orang. Data tersebut menunjukkan adanya tren kenaikan yang signifikan dalam tiga tahun terakhir. Peningkatan ini mencerminkan antusiasme wisatawan yang semakin aktif mengunjungi berbagai objek wisata yang ada di Cirebon (BPS Prov. Jabar, 2023).

Kota Cirebon adalah salah satu kota yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata sejarah. Sebagai kota pelabuhan tua di pesisir utara Jawa, Cirebon menyimpan banyak peninggalan sejarah mulai dari keraton, bangunan kolonial, masjid kuno, hingga kawasan etnis seperti Pecinan dan Arab. Namun, hingga saat ini, pengelolaan potensi wisata sejarah di Cirebon masih belum maksimal. Banyak bangunan dan kawasan bersejarah yang belum terintegrasi dalam paket wisata atau promosi yang menarik (Sulastri & Handayani, 2021). Hal ini menyebabkan minat wisatawan terhadap wisata sejarah di Cirebon belum sebanding dengan potensi yang dimiliki.

Di tengah tantangan tersebut, muncul inisiatif dari komunitas lokal bernama *Cirebon History* yang mengelola program *walking tour* sebagai salah satu bentuk pemanfaatan ruang sejarah untuk wisata. *Walking tour* ini menawarkan pengalaman menyusuri tempat-tempat bersejarah di Kota Cirebon sambil mendengarkan narasi sejarah secara langsung dari pemandu yang juga merupakan anggota komunitas. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan menyasar wisatawan lokal, pelajar, hingga pecinta sejarah.

Peran komunitas dalam pengembangan pariwisata kini menjadi semakin penting. Komunitas mampu menjadi aktor penggerak dalam membangun narasi lokal, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan menghadirkan produk wisata berbasis kearifan lokal (Dewi, 2022). Komunitas *Cirebon History* tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara *walking tour*, tetapi juga sebagai manajer yang merencanakan kegiatan, mengatur rute, menyusun konten edukasi, serta melakukan promosi digital melalui media sosial seperti Instagram.

Upaya ini bertujuan untuk mendorong wisatawan mengeksplorasi lebih banyak destinasi alternatif yang ada di Cirebon. Agar tujuan tersebut tercapai, dibutuhkan pengembangan dan promosi yang berkelanjutan terhadap seluruh potensi wisata yang ada. Pengelolaan yang kreatif dapat menjadikan destinasi yang sebelumnya kurang dikenal menjadi pilihan utama bagi wisatawan. Selain wisata religi yang selama ini menjadi unggulan, Cirebon juga memiliki beragam jenis wisata lain yang dapat memperkaya pengalaman pengunjung, sekaligus mendukung keberlanjutan industri pariwisata di kota ini (Handayani et al., 2021).

Namun, untuk memastikan seluruh potensi tersebut dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan, dibutuhkan manajemen pengelolaan pariwisata yang efektif dan terstruktur. Manajemen adalah sebuah proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Prabowo, 2022). Selain itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengelolaan merupakan proses yang

membantu dalam merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi, serta memberikan pengawasan terhadap semua aspek dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Pengelolaan berfokus pada efisiensi, sama halnya dengan manajemen yang bertujuan untuk bekerja dengan cara yang efisien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan dan manajemen memiliki kesamaan. Tujuan dari pengelolaan adalah untuk memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia, seperti sumber daya manusia, peralatan, dan fasilitas dalam suatu organisasi, agar dapat dioptimalkan sehingga efisiensi dalam waktu, tenaga, dan materi tercapai untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Prabowo, 2022).

Walking Tour merupakan salah satu bentuk aktivitas pariwisata yang dilakukan dengan cara menyusuri destinasi wisata secara langsung menggunakan jalan kaki. Jalur atau rute yang dilalui umumnya telah disiapkan oleh komunitas atau lembaga penyelenggara yang menyediakan layanan wisata tersebut. Di Indonesia, keberadaan *Walking Tour* semakin dikenal luas oleh masyarakat, seiring dengan tumbuhnya komunitas-komunitas yang menawarkan paket *Walking Tour* sebagai bagian dari produk wisata mereka (Meilani, 2023).

Salah satu bentuk kegiatan wisata yang membutuhkan manajemen pengelolaan yang baik adalah *walking tour*, karena kegiatan ini tidak hanya menawarkan pengalaman eksplorasi secara langsung, tetapi juga melibatkan perencanaan rute, interpretasi sejarah, serta koordinasi dengan berbagai pihak. *Walking tour* merupakan salah satu bentuk aktivitas pariwisata yang dilakukan dengan cara menyusuri destinasi wisata secara langsung menggunakan jalan kaki. Jalur atau rute yang dilalui umumnya telah disiapkan oleh komunitas atau lembaga penyelenggara yang menyediakan layanan wisata tersebut. Di Indonesia, keberadaan *walking tour* semakin dikenal luas oleh masyarakat, seiring dengan tumbuhnya komunitas-komunitas yang menawarkan paket *walking tour* sebagai bagian dari produk wisata mereka (Meilani, 2023).

Berdasarkan informasi yang ditemukan penulis, di Kota Cirebon terdapat sebuah komunitas pecinta sejarah yang secara kreatif dan menarik

memperkenalkan kekayaan sejarah daerah melalui berbagai jenis tur. Komunitas ini bernama *Cirebon History* dan telah berdiri sejak tahun 2019. Kegiatan utama yang mereka jalankan adalah *walking tour*, yaitu tur jalan kaki yang mengajak peserta menyusuri jejak-jejak peninggalan sejarah di Cirebon. Melalui kegiatan ini, peserta diajak melihat sisi lain sejarah kota Cirebon dari sudut pandang yang lebih dekat dan mendalam. Pengelolaan yang baik terhadap kegiatan ini sangat penting untuk menjaga kualitas pengalaman wisata serta menarik minat wisatawan agar terus berkunjung.

Selain itu, kontribusi *walking tour* terhadap peningkatan daya tarik wisata juga menjadi poin penting dalam penelitian ini. Daya tarik wisata bukan hanya ditentukan oleh keindahan fisik destinasi, tetapi juga oleh pengalaman dan narasi yang dibangun selama kunjungan (Nurhadi & Purnomo, 2023). *Walking tour* sebagai produk wisata berbasis edukasi dan pengalaman memiliki potensi besar untuk memperkuat citra wisata sejarah Kota Cirebon, terutama di kalangan wisatawan.

Sayangnya, sejauh ini belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas peran komunitas dalam mengelola *walking tour* dan dampaknya terhadap daya tarik wisata, khususnya di daerah seperti Cirebon. Kebanyakan studi masih berfokus pada peran pemerintah atau biro perjalanan, padahal komunitas merupakan aktor yang sering kali bekerja langsung di lapangan dan memiliki kedekatan emosional dengan narasi sejarah lokal (Wahyuni, 2021). Maka dari itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana manajemen pengelolaan *walking tour* oleh komunitas Cirebon *History* berjalan serta sejauh mana kontribusinya dalam mendukung daya tarik wisata sejarah di Kota Cirebon. Sebagai dasar analisis, penelitian ini mengacu pada teori strategi manajemen yang dikemukakan oleh Wayne Mondy, yang mencakup empat komponen utama, yaitu POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Pendekatan ini diharapkan mampu membantu kegiatan *walking tour* yang dijalankan oleh Komunitas Cirebon *History* agar lebih terstruktur

dan berkelanjutan, sekaligus meningkatkan daya tarik wisata. Adapun fokus dari penelitian ini dituangkan dalam judul: **“Manajemen Pengelolaan Produk *Walking Tour Cirebon History* dalam Mendukung Daya Tarik Wisata.”**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, berikut adalah identifikasi masalah yang dapat diambil dari permasalahan penelitian ini :

- a. Komunitas Cirebon *History* hadir sebagai penggerak *walking tour* yang memanfaatkan potensi sejarah lokal sebagai daya tarik wisata.
- b. Belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana komunitas melaksanakan fungsi manajemen (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dalam mengelola kegiatan *walking tour*.
- c. Perlu ditelusuri sejauh mana *walking tour* yang diselenggarakan oleh komunitas ini mampu mendukung dan meningkatkan daya tarik wisata di Kota Cirebon.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas, maka fokus penelitian akan lebih dibatasi. Batasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya membahas kegiatan *walking tour* yang diselenggarakan oleh komunitas Cirebon *History*, bukan oleh instansi pemerintah, biro perjalanan wisata, atau komunitas lainnya di Kota Cirebon.
- b. Fokus utama penelitian adalah pada manajemen pengelolaan kegiatan *walking tour* berdasarkan teori manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*), serta kontribusinya dalam mendukung daya tarik wisata di Kota Cirebon.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas, maka focus penelitian akan lebih dibatasi. Batasan masalah dari penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana manajemen pengelolaan *Walking Tour* oleh komunitas Cirebon history ?

- b. Bagaimana kontribusi *walking tour* Cirebon History dalam mendukung daya tarik wisata?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas maka munculah tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Menganalisis bagaimana komunitas Cirebon *History* mengelola kegiatan *walking tour* melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), guna memastikan keberlanjutan dan efektivitas kegiatan wisata berbasis sejarah di Cirebon.
- b. Menganalisis bagaimana komunitas Cirebon *History* melalui kegiatan *walking tour* berperan dalam mendukung dan meningkatkan daya tarik wisatawan.

2. Manfaat

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas maka munculah Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat dari segi teori

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu manajemen pariwisata, khususnya dalam konteks pengelolaan wisata berbasis komunitas. Penerapan teori POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dalam kegiatan *walking tour* oleh komunitas diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai strategi pengelolaan wisata sejarah dan budaya secara partisipatif dan berkelanjutan.

2. Manfaat dari segi praktek

a. Bagi komunitas

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan kegiatan *walking tour*, memperkuat peran komunitas dalam mendukung

pariwisata lokal, serta mengoptimalkan strategi promosi dan pelaksanaan kegiatan.

b. Bagi Pemerintah Daerah dan Pengelola Pariwisata

Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang peran komunitas dalam mendukung daya tarik wisatawan melalui walking tour. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam merancang kebijakan kolaboratif antara pemerintah dan komunitas untuk pengembangan wisata sejarah.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik pada pengelolaan wisata berbasis komunitas, khususnya di bidang sejarah, budaya, dan pariwisata edukatif.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Penulis / Tahun /Judul	Hasil Penelitian	Novelty
1.	Dimas Wahyu Aji Prathama dan Hertari Idajati / 2024 / <i>"Identification of Place Identity Characteristics in Walking Tour of Peneleh Heritage Kampung, Surabaya City, Indonesia"</i> (Identifikasi Karakteristik Identitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 107 karakteristik utama yang terbagi ke dalam tiga aspek place identity, yakni aspek fisik (31,78%), aktivitas (36,45%), dan makna (31,78%). Aspek fisik mencakup daya tarik nyata seperti makam Belanda dan rumah kelahiran	Penelitian ini mengidentifikasi karakteristik identitas tempat dalam <i>walking tour</i> di Kampung Peneleh, Surabaya, yang dibagi dalam aspek fisik, aktivitas, dan makna. <i>Novelty</i> Penelitian ini belum membahas bagaimana strategi pengelolaan kegiatan

	Tempat dalam Tur Jalan Kaki di Kampung Pusaka Peneleh, Kota Surabaya, Indonesia)	Soekarno, kondisi jalan, serta infrastruktur seperti jalur pedestrian dan fasilitas wisata. Aspek aktivitas meliputi profesionalisme pemandu, interaksi wisatawan dengan warga lokal, dan bentuk komunikasi selama tur. Sementara itu, aspek makna mencakup narasi sejarah, pengalaman sensori (penglihatan, pendengaran, penciuman), dan kepuasan wisatawan terhadap tur. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan <i>walking tour</i> tidak hanya menjadi sarana edukasi sejarah tetapi juga memperkuat keterikatan emosional wisatawan terhadap lokasi.	<i>walking tour</i> dilakukan oleh komunitas. Penelitian yang akan dilakukan melengkapinya dengan menganalisis manajemen pengelolaan <i>walking tour</i> oleh komunitas Cirebon <i>History</i> menggunakan teori POAC.
2.	Ida Bagus Cempena, Ida Aju Brahmasari, dan Tatik Suryani / 2019 / "The Effects of Local Culture on Tourism Products and Domestic Tourist Satisfaction in Tourism	Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) terhadap 204 responden, ditemukan bahwa budaya lokal memiliki pengaruh positif	Penelitian ini Fokus pada pengaruh budaya lokal terhadap produk wisata dan kepuasan wisatawan di Gianyar, Bali. Dalam novelty penelitian Tidak hanya menyoroti pengaruh budaya lokal,

	Destinations in Gianyar Regency, In The Province of Bali”	dan signifikan terhadap pengembangan produk wisata di Gianyar. Artinya, semakin kuat budaya lokal yang ditampilkan, semakin baik pula kualitas produk wisata yang terbentuk. Namun, secara mengejutkan, budaya lokal juga memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kepuasan wisatawan domestik. Hal ini diduga karena tidak semua wisatawan dapat mengakses atau menikmati budaya lokal secara langsung, terutama pada tradisi yang eksklusif atau memerlukan waktu lama seperti upacara adat Bali. Sementara itu, kualitas produk wisata seperti atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas terbukti berpengaruh positif terhadap kepuasan wisatawan domestik. Produk wisata yang dirancang dengan baik	penelitian ini juga melihat peran komunitas dalam menciptakan dan mengelola <i>walking tour</i> Sejarah dalam mendukung daya tarik wisata.
--	--	---	---

		dapat meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan secara keseluruhan.	
3.	Lintang Annisa / Juni 2023 / <i>Walking Tour</i> sebagai strategi pengembangan pariwisata perkotaan	Berdasarkan tinjauan literatur mengenai <i>Walking Tour</i> dalam konteks pariwisata perkotaan, dapat disimpulkan bahwa <i>Walking Tour</i> merupakan kegiatan wisata yang fundamental dan kini berfungsi sebagai strategi pengembangan pariwisata di kota-kota. Dengan pergeseran dari fast tourism ke slow tourism, wisatawan lebih tertarik untuk mengeksplorasi budaya dan alam secara mendalam. <i>Walking tour</i> dapat digunakan untuk membentuk persepsi wisatawan, meningkatkan perekonomian lokal, dan membangun identitas daerah. Strategi ini akan lebih efektif melalui kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan.	Penelitian ini menyatakan bahwa <i>walking tour</i> adalah strategi penting dalam pengembangan pariwisata kota, namun masih bersifat literatur. Novelty penelitian mengisi celah dengan data lapangan dari studi kasus komunitas Cirebon <i>History</i> , sekaligus menganalisis bagaimana pengelolaan <i>walking tour</i> dilakukan secara nyata.

		Namun, persepsi mengenai <i>Walking Tour</i> sebagai strategi pengembangan masih didasarkan pada pendapat ahli, sehingga perlu dilakukan studi lapangan dan kajian dari perspektif masyarakat setempat untuk memaksimalkan manfaatnya.	
4.	Nurul Hayati Rizqina / 2023 / Manajemen Akun Instagram <i>@JogjaWalkingTour</i> Sebagai Promosi Wisata Tempat Bersejarah Di Yogyakarta	Jogja <i>Walking Tour</i> adalah tur jalan kaki yang didirikan pada tahun 2018 oleh Mas Erwin Djunaedi, yang merupakan bagian dari Komunitas Malam Museum. Tur ini memberikan pengalaman wisata sejarah dengan fokus pada situs-situs bersejarah di Yogyakarta. Dalam mengelola media digital, khususnya di <i>Instagram</i> <i>@jogjawalkingtour</i>, Jogja <i>Walking Tour</i> menerapkan empat fungsi manajemen: (1) Perencanaan: Menetapkan tema, caption, dan jadwal	Penelitian ini mengenai manajemen akun Instagram <i>@jogjawalkingtour</i> sebagai media promosi wisata sejarah. <i>Novelty</i> penelitian Selain promosi digital, saya meneliti secara komprehensif seluruh fungsi manajemen (POAC) dalam kegiatan <i>walking tour</i>, bukan hanya sisi promosi.

		konten. (2) Pengorganisasian: Membangun struktur tim dengan pembagian tugas yang jelas. (3) Pelaksanaan: Memanfaatkan Instagram untuk menyebarkan informasi dan menarik peserta. (4) Pengawasan: Melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas strategi. Dengan penerapan fungsi-fungsi ini, <i>Jogja Walking Tour</i> dapat meningkatkan keterlibatan dan promosi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang dapat menarik perhatian <i>audiens</i> dalam manajemen media digital.	
5.	Dyaloka Puspita Ningrum / 2024 /Jogja <i>Walking Tour</i> Sebagai Alternatif Berwisata Kaum Muda (Analisis Interaksi Sosial	Jogja <i>Walking Tour</i> terbukti sangat bergantung pada daya tarik pemandu cerita yang informatif, yang menjadikan pengalaman wisata lebih	Penelitian ini Mengkaji interaksi sosial dalam <i>walking tour</i> berdasarkan teori simbolik Herbert Blumer. Novelty penelitian Tidak fokus

	Berdasarkan Perspektif <i>Herbert Blumer</i>)	bermakna. Aktivitas ini tidak hanya memperkenalkan wisatawan pada lokalitas dan keberagaman budaya, tetapi juga menjadi model pembelajaran interaktif. Seiring dengan berkembangnya interaksi sosial di media digital, <i>Walking Tour</i> menciptakan hubungan antara peserta dan penduduk setempat, sejalan dengan teori interaksi simbolik Herbert Blumer. Oleh karena itu, selain memperhatikan infrastruktur pariwisata, pemerintah diharapkan juga mendukung keberadaan komunitas lokal yang dapat mendorong industri wisata daerah.	pada teori interaksi sosial, melainkan pada strategi manajemen berbasis teori POAC, serta menekankan aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan oleh komunitas.
6.	Ranisa Putri Meilani / 2023 Perencanaan Produk <i>Walking Tour</i> Pada Daya Tarik Wisata Sejarah Di Kota Bukittinggi	Hasil penelitian menunjukkan perencanaan produk wisata dapat dilakukan untuk mengoptimalkan potensi kota ini. <i>Walking tour</i>	Penelitian ini Meneliti perencanaan produk <i>walking tour</i> di Bukittinggi. <i>Novelty</i> penelitian, Penelitian saya tidak

		adalah sebuah produk wisata yang memungkinkan wisatawan untuk menjelajahi setiap daya tarik wisata dengan berjalan kaki, sambil mendapatkan informasi dan cerita di balik setiap tempat yang akan dijelaskan oleh pemandu wisata selama perjalanan. Produk wisata ini sangat cocok diterapkan di Kota Bukittinggi, mengingat sebagian besar daya tarik wisata, baik yang bersifat sejarah, budaya, kuliner, maupun belanja, terletak dalam jarak sekitar 1-2 km satu sama lain	hanya membahas perencanaan, tetapi juga pengelolaan menyeluruh oleh komunitas (<i>planning, Organizing, Actuating</i> dan <i>controlling</i>), serta kaitannya dengan daya tarik wisata
7.	Rahmiati¹. F, & Dani A.N. / 2020 / Pengaruh Atribut Tujuan Terhadap Kepuasan Wisatawan: Studi Pada <i>Walking Tour</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa atribut Daya Tarik, Kegiatan, dan Fasilitas memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap kepuasan wisatawan. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa semua atribut tujuan	Penelitian ini Meneliti pengaruh atribut destinasi terhadap kepuasan wisatawan dalam <i>walking tour</i>. <i>Novelty</i> penelitian, Tidak fokus pada atribut destinasi, tapi pada strategi pengelolaan kegiatan <i>walking tour</i> oleh komunitas lokal, serta bagaimana hal ini

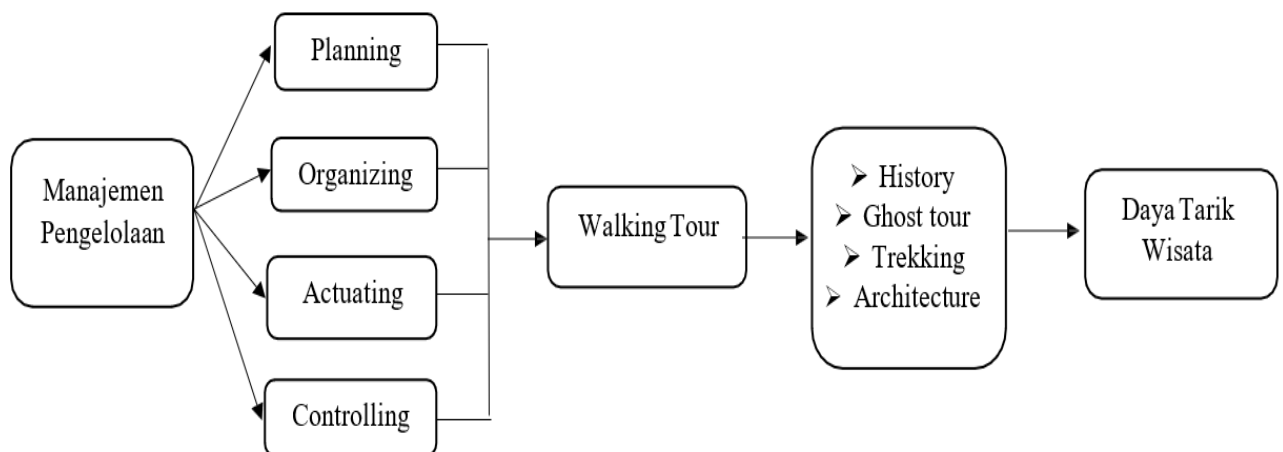
		wisata (Aksesibilitas, Daya Tarik, Fasilitas, Kegiatan, Paket yang Tersedia, dan Layanan Tambahan) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kepuasan wisatawan dalam <i>Walking Tour</i>. Fokus penelitian ini hanya pada satu jenis tujuan wisata, yaitu <i>Walking Tour</i>. Selain sebagai pengembangan dalam bidang pariwisata, <i>Walking Tour</i> juga memberikan kontribusi dalam peningkatan pengalaman wisatawan.	membangun daya tarik wisata sejarah.
8.	Dewi Yulianti, Endang Susilowati & Titiek Suliyati / 2023 / <i>Preservation of The Old City of Semarang, Central Java, Indonesia, and its development as a cultural tourism asset</i>	Penelitian ini menjelaskan secara mendalam sejarah terbentuknya Kota Lama Semarang sebagai bekas permukiman VOC yang berkembang menjadi pusat aktivitas ekonomi dan budaya sejak abad ke-17. Kota Lama telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya yang dilindungi oleh berbagai regulasi nasional	Penelitian ini Fokus pada pelestarian kawasan Kota Lama Semarang sebagai aset wisata budaya. <i>Novelty</i> penelitian, Penelitian ini fokus pada peran pemerintah dan institusi, sedangkan penelitian saya lebih menekankan peran komunitas lokal (Cirebon <i>History</i>) sebagai pelaku

	hingga lokal, dengan tujuan pelestarian dan pengembangan sebagai destinasi wisata budaya. Pemerintah Kota Semarang mengembangkan kawasan Kota Lama melalui pendekatan pelestarian berkelanjutan (sustainable heritage tourism), pembentukan institusi khusus (BPK2L), regulasi RTBL, serta keterlibatan komunitas seperti AMBO (Asosiasi Masyarakat Membangun Oude Stad). □ Pengembangan kawasan mengarah pada konsep <i>commodification</i> yaitu pemanfaatan warisan budaya untuk pariwisata tanpa menghilangkan nilai autentiknyanya. Kawasan ini kini dipenuhi oleh kafe, galeri seni, museum 3D, dan restoran yang dikelola investor lokal, serta menjadi pusat kegiatan seperti pertunjukan jalanan dan festival seni.	utama dalam pengelolaan <i>walking tour</i> sejarah.
--	--	---

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran disusun sebagai sarana analisis dalam menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian (Saebani, 2016). Menurut Rianse dan Abdi, kerangka pemikiran atau kerangka konseptual merupakan landasan yang dirancang untuk menjabarkan permasalahan penelitian, yang bersumber dari fakta lapangan, hasil observasi, kajian literatur, serta teori-teori yang relevan (Muchson, 2017).

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran dibangun berdasarkan teori manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) untuk melihat bagaimana proses pengelolaan yang dilakukan komunitas Cirebon *History* dalam menciptakan dan mengembangkan produk wisata *walking tour*. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana peran aktif komunitas turut memengaruhi bentuk dan kualitas produk wisata, yang pada akhirnya dapat mendukung daya tarik wisata terhadap kegiatan *walking tour* tersebut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

1. Dalam manajemen pengelolaan, terdapat empat fungsi utama yang harus dilakukan untuk memastikan kelancaran suatu program, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengendalian).
 - *Planning* (Perencanaan): Komunitas menyusun rencana kegiatan *walking tour*, termasuk topik, rute perjalanan, dan waktu pelaksanaan.
 - *Organizing* (Pengorganisasian): Komunitas membagi tugas antar anggota, seperti siapa yang jadi pemandu, siapa yang dokumentasi, dan siapa yang promosi.
 - *Actuating* (Pelaksanaan): *Walking tour* dijalankan sesuai rencana. Komunitas memandu peserta keliling sambil menjelaskan sejarah dan cerita di tiap titik.
 - *Controlling* (Pengawasan): Setelah kegiatan, komunitas melakukan evaluasi untuk melihat apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki.
2. Dari hasil manajemen tersebut, terbentuklah berbagai jenis *walking tour*, seperti:
 - *History tour* (tur sejarah),
 - *Architecture tour* (tur arsitektur),
 - *Trekking* (jalan kaki menyusuri rute khusus),
 - *Ghost tour* (tur cerita mistis).
3. Keberagaman jenis tur yang dikelola secara profesional ini berkontribusi besar dalam menciptakan daya tarik wisata. *Walking tour* menjadi; Sarana edukasi sejarah lokal, Alternatif wisata yang unik dan murah, Penguat citra kota sebagai destinasi budaya dan Sejarah, Pemicu keterlibatan aktif wisatawan dalam eksplorasi kota.
4. semua ini pada akhirnya mendukung peningkatan daya tarik wisata, baik dari segi jumlah kunjungan maupun kualitas pengalaman wisatawan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian langkah yang diikuti oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi, mulai dari proses perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan dari hasil penelitian (suharsimi, 2019).

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Basrowi (2008) dalam Syaifuddin (2022), pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk narasi, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan, yang berkaitan dengan pengalaman serta perilaku individu yang dapat diamati. Sementara itu, menurut Moleong (2005) dalam Syaifuddin (2022), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, motivasi, dan tindakan, dengan menyampaikan hasilnya melalui bahasa dan ungkapan yang menggambarkan kondisi alami dalam konteks tertentu, serta menggunakan metode yang relevan dengan situasi tersebut.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan serta menganalisis berbagai fenomena yang berkaitan dengan dalam hal ini terkait dengan bagaimana manajemen pengelolaan *walking tour* Cirebon *History* dan bagaimana upaya mendukung daya tarik wisatawan. Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara mendalam dari komunitas, khususnya terkait tantangan dan potensi dalam pengelolaan *walking tour*.

Moleong (2010) Menyebutkan bahwa, "penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah". Dalam konteks

penelitian komunitas, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap, menjabarkan, dan menelusuri fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan secara mendalam suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada pemahaman mendalam mengenai manajemen pengelolaan *walking tour* oleh Komunitas Cirebon *History* serta daya tarik wisatawan pada *walking tour*. Secara umum, metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara menyeluruh., sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2005) dalam Syaifuddin (2022).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Cirebon, tepatnya pada lokasi-lokasi yang menjadi bagian dari rute *Walking Tour* yang dikelola oleh Komunitas Cirebon *History*. penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan penelitian berlangsung dari November 2024 hingga Maret 2025 dengan fokus pada pengumpulan data lapangan melalui wawancara dan observasi terhadap komunitas.

Pemilihan lokasi dan waktu yang sesuai memiliki peran penting dalam memaksimalkan hasil suatu penelitian. Menurut Nurhadi et al. (2019), lokasi penelitian yang dipilih dengan tepat akan memudahkan peneliti dalam memperoleh akses yang lebih optimal terhadap sumber informasi utama yang berkaitan langsung dengan fokus permasalahan yang diteliti.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Nugrahani (2019) Data primer adalah sumber informasi yang berisi data yang didapatkan secara langsung dari lokasi lapangan untuk memastikan data yang didapat menjadi lebih komprehensif dan bervariasi. Sumber data penelitian ini berasal dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan hasil proses wawancara dengan komunitas Cirebon *History* diantaranya Ketua tim, tour guide, maupun tim atau crew lainnya yang bekerja, dan observasi yang dilakukan di lapangan terkait dengan manajemen pengelolaan *Walking Tour Cirebon History* dalam mendukung daya Tarik wisatawan Nusantara.

2. Data Sekunder

Menurut Nugrahani (2019), Data sekunder adalah sumber informasi yang berasal dari materi yang telah disusun oleh pihak lain, di mana pengumpulan data tidak dilakukan secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari catatan atau dokumen. Penggunaan dokumen sebagai sumber data bertujuan untuk memberikan dukungan dan melengkapi bukti, karena dokumen dapat menyediakan detail khusus yang memperkuat informasi dari sumber lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data yang sesuai dengan fokus penelitian yang tengah dijalani. Pada penelitian ini, beberapa metode pengumpulan data yang digunakan, termasuk:

1. Observasi

Menurut Nasution yang dikutip dalam Sugiyono (2016), observasi dianggap sebagai dasar utama dari seluruh pengetahuan ilmiah. Peneliti hanya dapat melaksanakan penelitian berdasarkan data, yaitu informasi tentang realitas dunia yang diperoleh melalui proses pengamatan. Informasi ini dikumpulkan dengan menggunakan alat-alat canggih yang

memungkinkan pengamatan yang akurat terhadap objek yang sangat kecil, seperti proton dan elektron, serta objek yang sangat jauh. Pernyataan ini juga dikuatkan oleh Marshall, yang juga dikutip dalam (Sugiyono, 2016), dengan melakukan observasi memungkinkan peneliti dapat memahami perilaku dan arti dari perilaku tersebut.

Dalam tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam guna mencapai tujuan penelitian. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana manajemen pengelolaan produk *Walking Tour* dapat meningkatkan daya tarik wisatawan, serta untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan dalam pengelolaan *walking tour* tersebut. Peneliti juga mengamati pelaksanaan *Walking Tour* secara langsung, mencatat aspek-aspek yang dapat menarik minat wisatawan, dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mengelola produk tersebut untuk mendukung kunjungan wisatawan.

3. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon. Wawancara terstruktur digunakan sebagai Teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pernyataan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula,

pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara (Sugiyono, 2018).

Informan wawancara terstruktur ini peneliti akan berfokus kepada penggagas atau penggerak , dimana fokus wawancara ini mengenai manajemen strategi *Walking Tour* Cirebon dalam mendukung daya tarik wisatawan.

Tabel 1.2 Sumber Informasi

Ketua Tim / Pengelola	:	1. Lingga Pamungkas
Pemandu Wisata	:	2. Subhan Nur
Dokumenter		3. Rd. Dani Kusuma Wardani
Administrasi		4. Regi Sugianto
Wisatawan	:	5. Prasasti Setya 6. Arief Pradana 7. Dede Indah 8. Tia Herlina

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai sarana untuk menghimpun dan mengelola data yang diperoleh selama proses penelitian. Data tersebut mencakup berbagai sumber seperti prasasti, arsip, dokumen tertulis, rekaman audio, gambar, foto, dan bentuk data lainnya yang berfungsi sebagai pelengkap sekaligus pendukung terhadap data utama yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan mencakup foto, gambar, serta dokumen dan rekaman yang diperoleh selama proses wawancara dan observasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018).

Menurut Miles dan Huberman dalam Kurniawan (2018) proses analisis data dilakukan dengan tahapan: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini proses yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan tahapan awal peneliti dalam menganalisis data. Data tersebut berupa data yang didapatkan dari hasil wawancara dilapangan, observasi selama proses penelitian, dokumentasi, dan catatan-catatan selama dilapangan. Catatan lapangan memuat dua bagian yaitu catatan reflektif dan deskriptif. Catatan reflektif adalah catatan yang terdiri dari komentar, pendapat, kesan, dan tafsiran peneliti mengenai temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Catatan deskriptif ialah catatan alami (catatan mengenai apa yang didengar, dilihat, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya penafsiran dan pendapat dari peneliti terhadap fenomena yang dialami (Kurniawan, 2018).

b. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mereduksi data. Dalam penelitian reduksi data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data berarti menyaring dan menyederhanakan data dengan cara memilih informasi yang paling relevan,

mengorganisasi hal-hal penting, serta mengidentifikasi pola atau tema yang muncul. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan disisihkan agar tidak mengganggu kejelasan dalam proses penyimpulan akhir (Sugiyono, 2018).

c. Penyajian Data

Tahap berikutnya adalah menyajikan data yang telah direduksi. Dalam pendekatan kualitatif, penyajian data bisa berbentuk narasi ringkas, skema, bagan alur, atau hubungan antar kategori. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membantu peneliti memahami secara menyeluruh konteks yang diteliti, serta mempermudah dalam merencanakan langkah selanjutnya menuju penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian disusun seiring berjalannya proses penelitian dan reduksi data. Setelah data dinilai cukup dan mampu menjawab rumusan masalah, peneliti mulai menyusun kesimpulan sementara yang nantinya akan dikaji ulang ketika data sudah lengkap. Dalam penelitian ini, kesimpulan akhir diambil setelah seluruh data terkait fokus penelitian berhasil dikaji secara menyeluruh. Kesimpulan tersebut menjadi temuan baru yang memberikan deskripsi atau gambaran suatu objek, dan harus diperkuat dengan bukti-bukti empiris dari lapangan (Kurniawan, 2018).

6. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan strategi pengumpulan data yang memadukan beragam metode dan sumber informasi secara bersamaan. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga melakukan verifikasi terhadap keakuratannya dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai sumber data yang saling melengkapi. Data yang

dianalisis menghasilkan suatu kesimpulan yang nantinya akan diminta kesepakatan/keterangan dengan tiga sumber data tersebut.

G. Sistematika Penelitian

Di dalam sistematika penulisan berisi rencana penyusunan penelitian secara keseluruhan dari awal sampai akhir pembahasan. Hal ini dilakukan agar lebih sistematis dan terhindar dari bahasan yang diluar penelitian. Sistematika penulisan menggambarkan jalan pikiran peneliti untuk mengarahkan pembaca kepada tulisannya. Berikut sistematika penulisan yang telah disusun oleh penulis:

BAB I PENDAHULUAN , bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II KONSEP MANAJEMEN PENGELOLAAN, *WALKING TOUR DAN DAYA TARIK WISATA*, bab ini berisi tentang kerangka teoritis yang dimana di dalamnya memaparkan tentang deskriptif teori yang terdiri dari Manajemen Pengelolaan, *walking tour* , Dan Daya Tarik Wisatawan. Dalam bab ini terdapat suatu kerangka teori atau landasan teori. Tujuan adanya kerangka teori berisi tentang teori manajemen pengelolaan produk *Walking Tour cirebon history* dalam mendukung daya tarik wisatawan.

BAB III DESKRIPSI KOMUNITAS CIREBON HISTORY, komunitas Cirebon *History*, Pada bab ini membahas tentang latar belakang komunitas cirebon *history*, visi dan misi, tujuan, struktur , dan pengelolaan kegiatan komunitas cirebon *history*

BAB IV ANALISIS MANAJEMEN PENGELOLAAN WALKING TOUR DAN MENDUKUNG DAYA TARIK WISATA, bab ini berisi tentang hasil penelitian dan lengkap dengan pembahasannya. pada bab empat penulis akan membahas mengenai manajemen pengelolaan dan daya tarik wisata, dalam bab ini merupakan laporan dari hasil penelitian dan pembahasan serta analisa terkait manajemen pengelolaan produk *walking*

tour cirebon history dalam mendukung daya tarik wisata untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan penulis.

BAB V PENUTUP , bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dimaksud yaitu beberapa poin penting terkait jawaban singkat atas temuan penelitian, khususnya mengacu pada pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Adapun saran dikemukakan di dalam kaitan dengan masukan-masukan yang diharapkan dari berbagai pihak terkait, baik secara khusus dalam kritik dan saran tentang teknik dan isi penelitian, maupun dalam hubungannya dengan fokus peneliti.

